

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Ibu

2.1.1 Keutamaan Ibu dan Peran Ganda dalam Keluarga

1. Keutamaan Ibu

Ibu dalam bahasa Al-Qur'an dinamai *Umm* dan dari akar kata yang sama dibentuk dari kata *Imam* (pemimpin) dan *Ummat* yang mengandung arti “yang dituju” atau “yang diteladani”. Hal ini berarti bahwa *Umm* atau ibu melalui perhatiannya serta keteladanannya kepada anak, akan dapat menciptakan pemimpin dan pembina umat. Dan sebaliknya jika seorang perempuan yang melahirkan anaknya yang tidak bersifat seperti *Umm*, maka umat akan hancur dan tidak akan lahir pemimpin yang bisa diteladani (Rehani, 2001).

Menjadi seorang ibu (predikat ibu) adalah sebuah kehormatan, oleh karena itu, Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau ke neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Bila ia baik maka negara akan menjadi baik, dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur (Fathiyaturrohmah, 2014, h. 75).

Dalam rangka memuliakan ibu dan mengangkat kedudukannya, Islam memerintahkan semua orang supaya taat kepada ibunya, berbuat baik kepadanya menghormatinya, serta memberikan segala sesuatu yang bagus, baik dan patuh kepadanya. Kemudian kedudukan ibu dalam Islam dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan

menghormati orang tua, yaitu salah satunya seperti yang dijelaskan dalam firman Allah :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ١٤

Terjemah:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S Luqman:14) (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2011, h. 412).

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Apa pun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah istri Nabi adalah seorang pengusaha sukses tetapi tetap dia seorang ibu yang mendampingi suami dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Bila peran utama seorang ibu dilaksanakn sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Munirah, 2014).

Allah menempatkan Ibu pada posisi yang sangat mulia. Ibu adalah orang yang pertama dan utama yang berhak menerima bakti anak. Ibu adalah seorang perempuan yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui serta mendapat tanggung jawab untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak. Ibu mendapat keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah, hal ini disebutkan dalam sebuah hadits :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيلُ بْنُ طَرِيفِ التَّقْفِيِّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ أُمُّكَ قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمُّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟
قَالَ : أُمُّكَ . قَالَ : أَبُوكَ . (رواه البخاري).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata : Telah

menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata : “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu dia bertanya, “Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku ? jawab Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, “Ibumu!” dan dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?”, beliau menjawab: “Ibumu!”, dia bertanya lagi ; “Kemudian siapa ?” beliau menjawab: “Kemudian Ibumu!” dia bertanya lagi; “Kemudian siapa ?” dijawab: “Kemudian bapakmu!”.(HR. Bukhari 5971)

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa hadits tersebut menunjukkan kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang Ibu harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi saw. Menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara akata ayah satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut bahwa kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak hanya dialami seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki seorang ibu sedangkan ayah tidak memilikinya (Munirah, 2014).

Dalam surat Al-Isra ayat 23 Allah juga memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada ayah ibunya dengan sebaik-baiknya. Allah memerintahkan untuk berkata sebaik-baiknya kepada orangtua dan melarang seorang anak menolak perintah atau perkataan orang tuanya dengan mengatakan “ah”.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَزْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Terjemah:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepadanya perkataan yang baik (QS. Al-Isra :23) (Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 2011, h. 284).

2. Peran Ganda Ibu dalam Keluarga

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang harus dijalani dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak (Triana & Krisnani, 2018).

Dalam rumah tangga (domestik) peranan perempuan sangatlah penting. Adapun peran seorang wanita dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu. Pertama peran sebagai istri, seorang istri dituntut untuk mengetahui jalan pikiran suami yang dapat menjadi pendengar yang baik, dapat menjadi orang yang bijak dalam mempertimbangkan masalah, melayani kebutuhan lahir suami seperti melayani aktivitas di dapur. Kedua peran sebagai ibu, yaitu mengurus dan mendidik anak-anaknya (Triana & Krisnani, 2018).

Ibu berperan dominan dalam kehidupan suatu keluarga, ibu mempunyai kewajiban membantu, suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, merawat serta memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan, sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga (Esa & Faruq, 2018).

Keterlibatan wanita di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu atau istri, tetapi juga sebagai pekerja maupun wanita karier. Pada peran publik wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) diberbagai kegiatan sesuai dengan

keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Keikutsertaan kaum wanita untuk bekerja menimbulkan adanya peran ganda wanita, dimana wanita dituntut peran sertanya dalam pembangunan dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga, dilain pihak wanita dituntut pula untuk menjalankan tugas utama dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya (Triana & Krisnani, 2018).

Pola pengasuhan seperti yang dilakukan oleh para perempuan pemetik teh tersebut memiliki dampak positif bagi anak-anaknya. Anak seorang pemetik teh akan menjadi terbiasa untuk mengurus diri sendiri atau bersikap mandiri. Meskipun demikian, para perempuan pemetik teh mengaku masih tetap berusaha untuk menjalankan perannya sebagai pengasuh dan pendidik sebaik mungkin. Namun adakalanya seorang perempuan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengasuh, terutama saat anak-anak masih bayi atau balita. Dampak negatif yang kemudian timbul adalah kecenderungan bahwa seorang anak akan menjadi lebih dekat dengan keluarga kerabat seperti, paman, bibi atau tetangga yang mengasuhnya (Kusumawati, 2012).

Dalam hal ini, peran ganda perempuan ini mengundang relitas dan pihak-pihak lain mendukung keberhasilan perempuan dalam menjalankan perannya masing-masing. Pihak-pihak tertentu yang mampu mewujudkan rangkaian sosial yang harmonis ini dapat berperan guna mempertahankan eksistensi perempuan dalam dunia kerja sekaligus dalam rumah tangga ini terjadi karena adanya kelekatan antara perempuan dengan suami dan anak, sekaligus kerabat atau pihak yang lain. Secara umum, diantara mereka terjadi kelekatan yang bersifat informal dan pribadi (Asriwandari & Indrikawati, 2009).

2.1.2 Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anaknya

Seorang ibu berkewajiban mendidik anak-anaknya karena anak adalah amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu orang tua khususnya ibu harus menjaga, memelihara, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya (Nata, 2013). Sebagaimana pun dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْنَبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

Artinya:

Adam telah bercerita kepada kami telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Zi'bin dari Zuhri dari Abu Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah ra. Berkata : bersabda Rasulullah saw : “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana pemisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan. Apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya ? (anaknya lahir dalam keadaan telinganya tidak cacat, namun pemiliknyalah yang kemudian memotong telinganya (HR. Bukhari 1385).

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ. وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَرَجُلٌ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. قَالَ: فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radiallahu 'anhuma, bahwa dia mendengar Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang istri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan hartanya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Dia berkata; “Aku mendengar semuanya ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda :”Dan seseorang dalam urusan harta ayahnya adalah

pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawabna atas yang dipimpinnya”. (HR. Bukhari 2371).

Dari dua hadits di atas dijelaskan pada hadits pertama bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga dengan berdalil pada hadits ini, maka jika ada seorang bayi yang wafat dan dia lahir dari orang tua yang kafir maka dia tetaplah Islam menurut sebagian ulama atau jika yang wafat adalah kedua orang tuanya, maka anak itu pun dihukumi sebagai muslim. Hal ini karena Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Adapun pada hadits kedua dijelaskan bahwa seorang istri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin. Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa yang bertanggung jawab mengurus dan mengatur urusan internal rumah tangga adalah istri atau ibu rumah tangga. Tanggung jawab perempuan lebih *urgent* karena inilah yang menentukan baik dan buruknya masa depan keluarga, utamanya masa depan anak-anak. Kalau ibu salah dalam mendidik mereka maka bisa berakibat fatal bagi masa depan anak-anaknya.

Beberapa tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan Shalat

Jika anak sudah menginjak usia tujuh tahun, pendidik wajib menyuruhnya shalat dan membujuknya untuk melakukan kewajiban ini, sembari menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaatnya, hukuman bagi orang meninggalkannya, dan menjelaskan bahwa orang yang tidak shalat dianggap kafir. Jika anak terdidik mau shalat untuk mencintai shalat dan merasakan adanya

pengawasan Allah terhadap dirinya, maka dengan izin Allah ia akan tumbuh menjadi anak yang bersih (Antika, 2020).

2. Mengajarkan al-Qur'an

Jika kita menginginkan status terbaik dan derajat tertinggi bagi anak-anak kita di dunia maupun di akhirat, maka kita harus berusaha keras untuk mengajarnya kitab Allah dalam bentuk membaca, menghafal, merenungkan, dan mengamalkan (Antika, 2020).

3. Mengajarkan Budi Pekerti yang Baik

Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang disekitarnya. Bagaimana ibu dan ayah memperlakukan kakek-nenek, bagaimana kakek-nenek memperlakukan anak itu sendiri, dan bagaimana interaksi ketiganya, yaitu kakek-nenek-orang tua anak. Tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Allah (Al Fitrah, 2019).

Dalam merawat dan mendidik anak agar tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, kedua orang tua juga harus memperhatikan perawatan dan pendidikan yang baik. Sikap lemah lembut, jujur, dan berakhlak mulia, harus dimiliki seorang ibu agar dapat ditanamkan kepada anaknya yang akan menjadi modal dalam pembentukan karakternya. Terlebih pada sikap adil seorang ibu kepada anak-anaknya juga harus diterapkan sesuai dengan porsi dan kebutuhannya (Zulfikar, 2019).

Menanamkan karakter jujur harus dimulai sedini mungkin. Karena jujur, disiplin, dan bertanggung jawab adalah diantara karakter prioritas yang harus

diajarkan sejak kecil. Kejujuran adalah karakter yang paling *urgent* untuk ditanamkan (Mulyani, 2018).

2.1.3 Peranan Ibu dimasa Pandemi

Pandemi covid 19 yang sedang melanda seluruh dunia ini mengakibatkan terjadinya perubahan besar pada seluruh tatanan kehidupan masyarakat dan sendi-sendi kehidupan. Perubahan yang terjadi tidak hanya dibidang kesehatan, juga pada perekonomian dan juga pada tatanan kehidupan pada dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, dengan adanya pandemi covid 19 ini membuat proses belajar mengajar pun harus dilakukan secara daring. Tak heran hal ini menjadikan keluarga terutama ibu memiliki peran yang jauh lebih besar. Ibu menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, tentunya dituntut untuk mampu mendampingi anak-anaknya sesuai dengan kondisi saat ini. Hal inilah yang membuat ibu harus mampu beradaptasi diberbagai situasi, terutama di tengah pandemi ini (Kepramareni & Yuliasuti, 2020).

Orang tua perlu mempunyai *mindset* dan konsep bagaimana menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya. Beberapa konsep dalam mendidik anak dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga diantaranya memberikan pendidikan tauhid, mengajarkan adab dan akhlak, menyertakan anak dalam setiap beribadah, memperlakukan anak dengan lemah lembut, bersikap tegas dalam setiap kondisi, bersikap adil terhadap anak, memperhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani (Erzad, 2017). Senada dengan hal tersebut Ruli berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan orang tua dalam menjalankan perannya mendidik anak yaitu : tahap pertama, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan agama. Tahap kedua, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan

sosial. Tahap ketiga, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan akhlak (Ruli, 2020, h. 110).

Ketiga tahap pendidikan itu sangat penting untuk diajarkan orang tua pada anak-anaknya, bahkan meski dalam pandemi covid 19 saat ini. Dengan pemahaman pendidikan agama yang baik, seorang anak diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusi yang mempunyai karakter yang terpuji, yang membawa dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dengan baik seperti kasih sayang, taat beribadah, dan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap agamanya (Jannah & Umam, 2021).

Kemampuan anak-anak untuk bersosialisasi sudah semakin rendah. Anak-anak sudah semakin asyik dengan kesibukannya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan orang tua khususnya ibu dalam membimbing dan mengajarkan anak. Ditambah dengan kondisi pandemi covid 19 saat ini, maka waktu anak lebih banyak di tengah-tengah keluarga. Kondisi untuk membimbing anak saat ini memang banyak tantangannya (Kepramareni & Yuliasuti, 2020), yakni :

Tantangan pertama adalah tantangan teknologi, dimana anak sekolah sudah menjadikan teknologi sebagai teman dan sumber utama. Apapun yang mereka ingin ketahui mereka tidak bertanya lagi kepada orang tua tetapi bertanya kepada media elektronik. Tantangan kedua yang harus dihadapi di era 4.0 saat ini adalah semakin kurangnya kemampuan komunikasi dari anak. Anak-anak dulu senang bermain dengan teman sebayanya dan bermain tradisional seperti main kelereng, lompat tali, petak umpet. Namun saat ini permainan itu sudah jarang dilakukan oleh anak-anak, dan permainan yang sering digunakan sekarang menggunakan *gadget* maupun *playstation*. Tantangan ketiga yang tidak terbayang terjadi saat ini yaitu adanya

pandemi covid 19. Kondisi ini memberikan perubahan pola perilaku dari anak kita. Dari segi kesehatan anak didorong untuk mulai hidup sehat seperti rajin mencuci tangan, memakai masker dan selalu menerapkan *physical distancing*. Dari bidang pendidikan, saat ini anak-anak tidak dapat melaksanakan metode pembelajaran tatap muka, tetapi anak-anak mengikuti pembelajaran dengan metode daring. Hal ini tentu saja merubah perilaku anak-anak. Anak-anak dituntut untuk belajar mandiri dan harus mampu mengelola dirinya sendiri. Maka ibu memegang peran penting untuk mengarahkan anak-anak, mengajarkan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan mereka dikemudian hari (Kepramareni & Yuliastuti, 2020).

Orang tua (ibu) sebagai pendidik perlu berhikmat untuk menuntun anak-anak menuju pencapaian hidup berkualitas. Pandemi covid-19 membuat anak lebih banyak di rumah, sehingga keimanan anak banyak bergantung pada peran pendidikan dalam keluarga. Dimana iman anak-anak sangat tergantung pada iman yang terlihat pada orang tua, itulah sebabnya orang tua di dalam keluarga harus menjadi teladan iman yang konsisten bagi anaknya. Dengan kata lain keseluruhan realitas kehidupan yang ditampilkan orang tua di depan anak-anak (tutur kata, sikap dan perbuatan) harus mencerminkan karakter keimanannya (Kharismata, 2020).

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran seorang ibu terhadap anak-anaknya diantaranya memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan sesuai jenjang perkembangan seorang anak dengan baik, agar ia menjadi orang yang beriman, cerdas, berakhlakul karimah, sholeh/sholehah dan menjaga kesehatan fisik, juga memenuhi kebutuhannya dalam batas yang dibenarkan.

2.2 Kendala Dihadapi Ibu yang Bekerja Paruh Waktu

2.2.1 Membagi Waktu

Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan, untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan (Puspitasari, 2012).

Ibu yang bekerja adalah wanita yang telah menikah dan memiliki tanggung jawab sebagai istri atau ibu dari anak-anaknya sekaligus bekerja di luar rumah sebagai wanita karir. Ibu yang bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Agiani, 2015).

2.2.2 Menjalankan Peran Multitasking

Hamid dalam Basti (2014) menjelaskan bahwa mengenai majemuknya peran wanita yang bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Perannya sebagai wanita karir tidak lepas dari tugas kantor dan problematika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
2. Peran sebagai istri yang mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai rasa kasih

sayang, kecintaan, loyalitas pada pasangan hidupnya, juga mendorong suami untuk berkarir dengan cara-cara yang sehat.

3. Perannya sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya yang bisa dipenuhi dengan baik apabila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bebas.
4. Peran sebagai ibu rumah tangga dimana tanggung jawab keterlaksanaan rumah tangga berada ditangannya.
5. Peran sebagai pasangan hidup yang memerlukan sentuhan, kebijaksanaan, mampu berpikir luas dan sanggup mengikuti langkah karir suaminya.
6. Peran sebagai partner *seks*.
7. Peran sebagai anggota masyarakat yang harus tanggap dengan problematika sosial yang terjadi.
8. Peran sebagai individu (*individu role*) dengan dorongan, minat, keinginan dan harapan mengenai dirinya sendiri.

Ibu mempunyai peran dan kedudukannya baik sebagai istri, ibu, pekerja maupun anggota masyarakat dimana ia tinggal. Peran ibu di dalam keluarga sendiri terbagi menjadi dua yaitu sebagai istri dan juga sebagai ibu bagi anak-anaknya. Ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah mempunyai perannya sendiri yaitu bertanggung jawab pada pekerjaan yang dimilikinya. Berbicara mengenai ibu yang mempunyai peran ganda pasti memiliki konflik peran, dalam hal ini dimana ia mempunyai peran sebagai ibu dan juga peran sebagai pekerja. Kedua peran tersebut pasti memiliki pertentangan. Disatu sisi bertanggung jawab terhadap keluarganya, disisi lain mempunyai tanggung jawab dengan pekerjaan yang dimilikinya (Ramadani, 2016).

2.2.3 Mengawasi Pemanfaatan Media Elektronik Bagi Anak

Peran orang tua terhadap anak-anaknya harus selalu dilakukan. Jangan sampai orang tua mengandalkan *gadget* untuk menemani anak dan membiarkan anak lebih mementingkan *gadget* supaya tidak mengganggu. Mengontrol setiap konten yang ada di *gadget* merupakan salah satu cara yang efektif. Lebih sering mengajak anak berdiskusi dalam waktu luang. Selama waktu itu anak akan bisa meniru tingkah laku orang dewasa, mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya (Chusna, 2017).

Orang tua dapat memanfaatkan *gadget* untuk meningkatkan kemampuan berempati anak melalui konten-konten edukatif mengenai sikap tenggang rasa, penuh pengertian, dan peduli sesama baik dengan menggunakan video yang berkaitan dengan fenomena social ataupun melalui berbagai *games* (Pradevi, 2020).

2.2.4 Minimnya Pengawasan Orang Tua

Disamping mendidik, tugas orang tua terhadap anak adalah memberikan pengawasan. Pengawasan yang dimaksud adalah pengawasan orang tua terhadap kehidupan sehari-hari anak ketika berada di dalam dan di luar rumah. Meski pengawasan orang tua diperlukan sampai kapan pun, alangkah baiknya, jika pengawasan tidak dilakukan dalam bentuk pengekangan. sebab, terlalu mengekang anak dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangannya. Sebaiknya sangat minim memberikan pengawasan terhadap anak dan membiarkannya menikmati kebebasan juga tidak baik bagi kepribadiannya (Lawati, 2018).

Pada umumnya, minimnya pengawasan orang tua bermula dari pemberian kebebasan pada anak, misalnya kebebasan menggunakan android. Pola hidup yang telah menerapkan perangkat teknologi informasi dalam keseharian membuat anak-

anak sudah terbiasa melihat, memegang, dan menggunakan android. Saat seorang anak menangis, tanpa disadari perangkat berbasis android sering digunakan untuk mengalihkan perhatian anak tersebut. Sejenak anak yang menangis bisa terdiam karena anak sibuk dengan perangkat yang dipegangnya. Saat anak mulai dapat menggunakan perangkat berbasis android, saat itulah dimulai kepekaan pada lingkungan sekitar berkurang (Handayani, 2016).

Salah satu fungsi vitas orang tua adalah fungsi pendampingan. Artinya, mendampingi anak-anak anda baik ketika mereka menghadapi situasi senang dan gembira, maupun mereka menghadapi situasi susah, sedih kecewa, marah, takut, atau patah semangat yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Melalui proses pendampingan orang tua menjelaskan, mendidik, dan mengajarkan anak-anak untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara rasional dan irasional (Surbakti, 2012).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada anak menjadikan pengawasan orang tua berkurang, padahal orang tua wajib memberikan pengawasan. Sebab, pada dasarnya yang terpenting untuk dilakukan orang tua ialah mengawas anak dengan baik meskipun dilakukan dari jarak jauh. Dengan demikian, tanggung jawab sebagai orang tua dapat berjalan dengan baik dan anak pun menjadi mengerti batas-batas kebebasan yang telah diberikan.

2.3 Nilai-nilai Akhlak

2.3.1 Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isi masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, *yakhliq*, *ikhlikan*, yang berarti al-sajiyah (perangai), *at-*

thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman, al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama) (Aminuddin, 2002).

Menurut Sa'aduddin akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti diantaranya : (1) Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan diupayakan, (2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya, (3) Watak, yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama (Sa'aduddin, 2006).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2006). Sedangkan dari definisi lain, akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas (Jawad, 2000).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabi'at atau kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Sedangkan menurut termonologi akhlak mengandung unsur-unsur antara lain yaitu, menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, menyatakan tujuan di dalam perbuatan.

2.3.2 Metode Penanaman Nilai Akhlak pada Anak

Cara mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhalai an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah* yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan

takhalli (mengosongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisis atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Dalam me mbawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdoa : *bismillah al-rahman al-rahim alhamdu lillahi al-lazi hadana ila makarim al-akhlaq*. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rahman, 2019).

Menurut Abdul Majid metode penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* dengan model “Tadzkirah” dibaca “Tadzkiroh) mempunyai makna yaitu :

T: tunjukkan teladan, A: arahkan atau berikan bimbingan, D: dorongan dengan berikan motivasi, Z: *zakiyah* yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus, K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap, I: ingatkan jika berbuat kesalahan, R: repitisi atau pengulangan, A: (O) organisasikan, H: hati, sentuhlah dengan hati (Majid, 2012).

Menurut Imam Al-Ghazali cara yang ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Dengan Cara Langsung

Nabi Muhammad saw itu sebagai *muallimin al-nas al-khair* yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya dibidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad saw. Dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak cara langsung itu dapat ditempuh oleh Islam

untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap-tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (Rahman, 2019).

2. Dengan Cara Tidak Langsung

Dengan menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu cerita atau kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan yang mengandung peribadatan, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat, doa, membaca al-qur'an, salat berjamaah di sekolah atau di masjid harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut (Rahman, 2019, h. 44).

2.3.3 Penanaman Nilai Akhlak di Masa Pandemi

Selama pandemi wajah pendidikan telah berubah yang semula pembelajaran dilakukan bertatap muka, kini pendidik dituntut melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem pembelajaran online. Kebijakan ini dilakukan agar proses pendidikan tetap berjalan. Selama pembelajaran online yang dilakukan dari rumah diperlukan peran orangtua dalam membantu keberlangsungan belajar anak. Dukungan orang tua dalam belajar di rumah merupakan hal yang wajar dilakukan mengingat selama masa covid 19 anak lebih banyak di rumah daripada ke sekolah. Dengan belajar di rumah dibawah bimbingan orang tua anak juga memperoleh bekal pembelajaran yang sesuai ia peroleh masa belajar offline di sekolah. Untuk itu dengan pembelajaran online saat ini yang dilakukan peran orang tua terutama ibu lebih dalam pendampingan belajar anak (Rajab, 2020).

Keluarga merupakan lingkup/organisasi terkecil dalam tatanan sosial. Terwujudnya tatanan masyarakat adalah berawal dari dalam keluarga. Bahkan

pendidikan yang paling pertama dan paling dasar diterima oleh setiap individu adalah tergantung pada pendidikan yang dijalankan keluarganya (Baharun, 2016).

Keluarga sebagai pendidikan informal merupakan tanggung jawab jawab orang tua khususnya ibu dalam menanamkan akhlak, keimanan anak-anaknya di rumah disamping munculnya masa covid 19. Orang tualah yang dapat membentuk akhlak dan kepribadian anaknya (Rajab, 2020). Adapun hal-hal yang dilakukan dalam penanaman nilai akhlak anak yakni :

1. Teladan dimasa pandemi

Dalam hal ini penguatan yang diberikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaian dan tutur kata orang tua akan selalu diperhatikan dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu ibu diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dengan cara yang benar, kadangkala dalam memberikan contoh tauladan yang baik, orang tua menyepelkan atau kurang memperhatikan proses penyampaiannya meskipun itu *outputnya* sama. Sebelum pandemi teladan yang dulunya dilakukan harus berjabat tangan sebelum keluar rumah berubah sebagaimana protokol kesehatan yang diatur oleh pemerintah (Rajab, 2020). Orang tua harus memiliki kepribadian, sikap dan cara hidup yang baik, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pembinaan pribadi individu hal itu sangat berpengaruh (Darajat, 2005).

2. Pembiasaan dimasa pandemi,

Maksudnya bahwa pada diri anak sudah terdapat fitrah atau tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah swt. Ini artinya dalam proses

penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada anak, hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan anak untuk terus melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan fitrah manusia sejak dilahirkan (Sherina, 2019). Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir dengan tujuan untuk mempermudah melakukan sesuatu (Mannan, 2011).

Dalam ilmu psikologi, kebiasaan yang dilakukan seseorang sangat berhubungan dengan contoh tauladan yang menjadi oantuan dalam bertindak. Menurut Saepul ada syarat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembiasaan kepada anak yaitu mulailah dari hari ini, sebelum terlambat karena sesuatu yang tidak dibiasakan sejak dini akan berdampak pada dewasanya, sebab anak akan memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan pembiasaan memang butuh usaha keras, namun ini harus dilaksanakan dengan terus menerus. Metode pembiasaan ini merupakan sebuah pembiasaan yang memberikan kita konsekuensi teguh pada pendirian jangan diberikan ruang untuk melanggar pembiasaan tersebut (Rahmi, 2020).

Dari pendapat tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penanaman nilai akhlak di masa pandemi meliputi yang pertama pemberian keteladanan berupa cara hidup yang baik, cara berpakaian, cara bergaul, dan cara berbicara dalam menghadapi masalah. Kedua, melalui pembiasaan berupa pembiasaan tingkah laku sejak dini, dan kecakapan pola pikir.

2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan judul penelitian penulis, namun ada beberapa penelitian yang relevan antara lain :

2.4.1 Hasil penelitian oleh Wida Astita (2016) yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara. Dari penelitian ini memiliki konten yang sama yaitu pada nilai-nilai akhlak anak. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada peran orang tua yakni melibatkan peran ayah dan ibu , sedangkan peneliti sekarang hanya mengkhususkan peran ibu.

2.4.2 Hasil penelitian oleh Ainin Nadhifa (2018) yang berjudul Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Musafir Terhadap Q.S Al-Ahqaf(46):15-18). Dalam penelitian tersebut menunjukkan tanggung jawab ibu terhadap anak dalam Q.S Al-Ahqaf(46): 15-18. Sedangkan penelitian sekarang menunjukkan peran ibu sebagai madrasah pertama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak dimasa pandemi covid-19.

2.4.3 Hasil Penelitian oleh Mutiara Safa (2017) yang berjudul Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat). Dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti yaitu peran ibu terhadap anaknya. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu menekankan pada pembentukan kepribadian anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada penanaman nilai-nilai akhlak anak.